

ANALISIS PENGARUH EKONOMI MAKRO DAN STABILITAS PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PEMBIAYAAN PRODUKTIF DAN KONSUMTIF PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE JANUARI 2010 – MARET 2017

Nur Ichsan^{1*}

Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim

Masngadatul Akhiroh

Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim

*Email: ichsanur.in@unwahas.ac.id

Abstract

Changes in macroeconomic conditions can have an impact on the financial industry, particularly in the banking industry. This study aims to determine the effect of macroeconomic variables on the distribution of productive financing (mudharabah) and consumptive financing (murabahah) of syariah banking in Indonesia by using the Vector Error Correction Model (VECM) method. The period of this study is January 2010 to March 2017. Based on the Impulse Response Function (IRF) analysis, the response indicated by the mudharabah financing variable to the inflation rate shock, the BI rate is positive, while the exchange rate variables responded positively and negatively, and the sharia variable shocks of sharia banking responded negatively by Islamic banking mudharabah financing. Then the result of Impulse Response Function (IRF) analysis showed that murabahah financing variables to inflation shock, Bank Indonesia rate (BI rate), rupiah exchange rate, and sharia banking stability were responded negatively. The result of Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) of sharia banking mudharabah financing shows that inflation and stability of sharia banks give the biggest contribution compared to other variables. While the results of FEVD analysis murabahah sharia banking financing shows that the variable interest rates and stability of sharia banks give the largest contribution compared with other variables.

Keywords: Productive and Consumer Financing Charge Sharia, Macro Economy, Stability of Sharia Banking

Abstrak

Perubahan kondisi ekonomi makro dapat berdampak terhadap industri keuangan, khususnya pada industri perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ekonomi makro terhadap penyaluran pembiayaan produktif (mudharabah) dan pembiayaan konsumtif (murabahah) perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM). Periode penelitian ini mulai dari bulan Januari 2010 sampai Maret 2017. Berdasarkan hasil analisis Impulse Response Function (IRF) respon yang ditunjukkan oleh variabel pembiayaan mudharabah terhadap guncangan tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia (BI rate) adalah positif, sedangkan guncangan variabel nilai

¹ Penulis Korespondensi, CP. 085799322930

tukar rupiah direspon positif dan negatif, dan guncangan variabel stabilitas perbankan syariah direspon negatif oleh pembiayaan mudharabah perbankan syariah. Kemudian hasil analisis Impulse Response Function (IRF) respon yang ditunjukkan oleh variabel pembiayaan murabahah terhadap guncangan tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia (BI rate), nilai tukar rupiah, dan stabilitas perbankan syariah direspon negatif. Hasil Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) pembiayaan mudharabah perbankan syariah menunjukkan bahwa inflasi dan stabilitas perbankan syariah memberikan kontribusi paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya. Sedangkan hasil analisis FEVD pembiayaan murabahah perbankan syariah menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan stabilitas perbankan syariah memberikan kontribusi paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya.

Kata Kunci: Pembiayaan Produktif dan Konsumtif Perbankan Syariah, Ekonomi Makro, Stabilitas Perbankan Syariah

PENDAHULUAN

Perekonomian di Indonesia sebagian besar didukung oleh sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Pada saat terjadi krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997-1998 sektor UMKM mampu bertahan dalam menghadapi gejolak ekonomi yang melemahkan hampir semua sektor ekonomi (Kara, 2013: 2). Sektor UMKM memiliki keunggulan dan potensial untuk lebih dikembangkan melalui kebijakan yang tepat dan peran dari lembaga-lembaga yang dapat mendukung perkembangan UMKM.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh sektor UMKM adalah masalah permodalan. Sektor UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh atau mengakses modal usaha yang dapat menghambat perkembangan sektor UMKM karena tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Perkembangan sektor UMKM tidak terlepas dari peran lembaga keuangan yang dapat mendukung dan membantu mengatasi permasalahan permodalan yang dihadapi oleh sektor UMKM.

Lembaga keuangan syariah hadir sebagai wujud perkembangan aspirasi masyarakat yang menginginkan kegiatan perekonomian yang berdasarkan prinsip syariah (Heranita, 2013: 3). Kehadiran perbankan syariah seharusnya dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan sektor riil khususnya UMKM. Hal ini dikarenakan perbankan syariah memiliki *core product* pembiayaan bagi hasil yang dikembangkan dalam produk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang dapat digunakan dalam usaha produktif pada sektor riil (Kara, 2013: 2). Selain pembiayaan produktif perbankan syariah juga menyediakan pembiayaan konsumtif dengan akad jual beli yang dikembangkan dalam produk pembiayaan *murabahah*, dan *istishna* seperti jual beli kendaraan operasional usaha, yang juga dapat membantu kelancaran kegiatan operasional usaha pada sektor UMKM.

Perbankan sebagai lembaga keuangan tentu pertumbuhannya dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, seperti fluktuasi angka inflasi, BI *rate* dan nilai yang memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai perantara keuangan, di mana sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, di antaranya seperti fluktuasi laju inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang. Inflasi merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam jangka pendek inflasi dapat menguntungkan bagi produsen karena akan meningkatkan tingkat harga sehingga pada akhirnya produsen akan meningkatkan jumlah produksinya. Akan tetapi, permasalahan inflasi di Indonesia sangat

kompleks yang terkadang berdampak negatif terhadap pertumbuhan sektor riil. Menurut Soegiharso dan Gitaharie dalam Saekhu (2015: 1), menyebutkan bahwa inflasi pada tingkat tertentu (di bawah nilai *threshold*), diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter di Indonesia dalam merespon kenaikan tingkat inflasi oleh otoritas moneter dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan moneter yang bersifat kontraktif seperti menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sehingga perbankan konvensional dapat menanam dananya ke dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan tingkat bunga tinggi tanpa risiko tinggi (Saekhu, 2015: 2).

Meskipun inflasi dapat mengurangi penyaluran kredit ke sektor riil, kalangan perbankan (konvensional) tetap meraih pendapatan yang tinggi dari bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Keadaan ini berbeda dengan perbankan syariah, di mana tidak dapat menempatkan likuiditasnya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Bahkan tingkat bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) jauh lebih rendah dari tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (Saekhu, 2015: 2). Pengaruh kebijakan moneter “konvensional” terhadap perbankan syariah akan mengakibatkan meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang akan berimbas pada pengurangan deposito, penurunan pembiayaan, serta pengurangan likuiditas perbankan syariah. Ketika inflasi meningkat perbankan syariah dihadapkan dengan dua permasalahan, *pertama* yaitu dari sisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kenaikan tingkat inflasi akan meningkatkan suku bunga deposito. Sehingga suku bunga deposito di perbankan konvensional lebih tinggi dan menarik bagi nasabah daripada *return* dari perbankan syariah (Saekhu, 2015: 2). Penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) akan menyebabkan penurunan *landing capacity* (*Total liabilities* dikurangi Giro Wajib Minimum, *Cash in vault* dan modal) (Agung, dkk, 2001: 19).

Permasalahan yang kedua yaitu muncul dari sisi pembiayaan. Bagi dunia usaha, sebagai produsen barang dan jasa, inflasi dapat menguntungkan apabila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari kenaikan produksi. Bila hal ini terjadi produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya. Akan tetapi apabila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bias menghentikan produksinya untuk sementara waktu, bahkan bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi produsen dapat mengalami kerugian usaha. Sehingga dapat berdampak pada kinerja keuangannya yang menurun (Saekhu, 2015: 2-3).

Dampak inflasi berlanjut akan menyebabkan tingginya risiko *defalult*. Risiko ini akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah. Jika pembiayaannya berdasarkan akad bagi hasil dimana jika pihak debitor mengalami bkerugian usaha maka kerugian ini juga ditanggung oleh bank syariah (*risk sharing*). Jika jenis pembiayaannya adalah akad jual beli (*murabahah*) maka tingginya inflasi dapat membuat produk pembiayaan syariah secara umum menjadi relative lebih mahal (Saekhu, 2015:3).

Perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro saja, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti stabilitas perbankan syariah itu sendiri. Bank Indonesia menjelaskan bahwa stabilitas sistem keuangan adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi. Menurut Ascarya dan Yumanita, (2009: 4) keberhasilan suatu sistem keuangan dapat dinilai dari beberapa hal, antara lain dilihat dari kinerja dalam mengalokasikan sumber daya perekonomian secara optimal sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta dilihat dari stabilitas sistem keuangan tersebut dalam menghadapi berbagai guncangan. Fluktuasi nilai tukar misalnya, fluktuatif angka nilai

tukar rupiah sangat mempengaruhi gejala stabilitas perbankan karena ketika nilai tukar jatuh atau melemah maka akan mempengaruhi peningkatan NPL atau NPF yang kemudian akan menimbulkan krisis likuiditas pada industri perbankan baik perbankan konvensional atau perbankan syariah.

Stabilitas perbankan secara umum tercermin dari kondisi perbankan yang sehat atau bebas dari *financial distress* (kesulitan keuangan) agar dapat menjaga stabilitas perbankan itu sendiri dan berjalan sesuai fungsi intermediasi perbankan dalam mobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan dalam dunia usaha seperti sektor UMKM (Myirandasari, 2015: 4). *Financial distress* didefinisikan oleh Platt dan Platt dalam Myirandasari (2015: 4) merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis, dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya (Myirandasari, 2015: 4).

Selain inflasi, suku bunga bank Indonesia (*BI rate*) sangat dimungkinkan akan berpengaruh pada kemampuan bank untuk meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) yang akan berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank yaitu pembiayaan. fluktuatif angka *BI rate* akan berakibat pada permodalan bank yang akan berdampak pada pembiayaan (Naufal G N *et al*, 2016: 2).. Nilai tukar mata uang dan suku bunga juga dapat berpengaruh pada kemampuan perbankan dalam meningkatkan dana pihak ketiga yang akan berpengaruh terhadap kemampuan perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yaitu pembiayaan. Nilai tukar dan suku bunga dari tahun ke tahun terus mengalami fluktuasi, sehingga akan berakibat pada permodalan perbankan yang pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan penyaluran pembiayaan. Dampak dari nilai tukar yang fluktuatif (*menguat*) akan mengakibatkan masyarakat cenderung ingin memiliki mata uang asing sehingga melakukan penarikan dana dari perbankan yang mengakibatkan sektor perbankan mengalami kesulitan dalam penyaluran dana kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari gejala inflasi, suku bunga (*BI rate*), nilai tukar, dan stabilitas perbankan syariah terhadap pembiayaan produktif (*mudharabah*) dan (*murabahah*) konsumtif pada perbankan syariah di Indonesia Periode Januari 2010-Maret 2017.

LANDASAN TEORI

Pembiayaan

Pembiayaan (*financing*) merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang lebih direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga atau dengan kata lain pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Muhammad dalam Ardiansyah, 2013: 5). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Syariah menyebutkan bahwa:

“Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bagi hasil”. Sedangkan menurut Antonio (2015: 160) pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*”. Menurut Karim (2010) dalam Naufal G N *et al* (2016: 5) pembiayaan syariah dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

1. Pembiayaan Modal Kerja Syariah, pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah
2. Pembiayaan Investasi Syariah, pembiayaan jangka pendek menengah atau jangka panjang untuk pembelian barang-barang modal yang diperlukan untuk pendirian proyek baru, rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, dan relokasi proyek yang sudah ada.
3. Pembiayaan Konsumtif Syariah, jenis pembiayaan yang diberikan untuk tujuan diluar usaha dan umumnya bersifat konsumtif perorangan.
4. Pembiayaan Sindikasi, pembiayaan yang diberikan oleh lebih dari suatu lembaga keuangan bank untuk satu objek pembiayaan tertentu. Umumnya, pembiayaan ini diberikan oleh bank kepada nasabah korporasi yang memiliki nilai transaksi yang sangat besar.
5. Pembiayaan berdasarkan *Take Over*, pembiayaan yang timbul sebagai akibat dari *take over* sebagai transaksi non-syariah yang telah berjalan yang dilakukan oleh perbankan syariah atas permintaan nasabah.
6. Pembiayaan *Letter of Credit*, pembiayaan yang diberikan dalam rangka memfasilitasi transaksi impor atau ekspor nasabah.

Inflasi

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali apabila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id, 2018).

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu instrumen keuangan. Hal ini dikarenakan perbankan memiliki peran intermediasi dalam sirkulasi dana di masyarakat. Menurut Dorbus dan Ficher dalam Nandadipa (2010), dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahnya semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga diatas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relative tidak stabil.

Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Bank Indonesia menjelaskan bahwa suku bunga (BI rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB/ON). Tingkat suku bunga BI yang dipakai dalam penelitian ini adalah suku bunga BI dengan jangka satu bulan. Tingkat suku bunga BI yang tinggi akan meningkatkan potensi instabilitas keuangan.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar menurut Greenwald, (1982: 430) dalam Ichsan (2011) adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestic (*domestic currency*) atau atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestic dalam mata uang asing. Sedangkan menurut Karim, 2008: 157) nilai tukar mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional atau aliran uang jangka pendek antara negara, yang melewati batas-batas geografis atau batas-batas hukum.

Stabilitas Perbankan Syariah

Sampai saat ini belum ada definisi stabilitas keuangan yang dapat diterima secara luas (Allen, *et al.* 2006; Heikensten, 2004: 2; Schinasi, 2004: 4). Oleh karena itu ada beberapa definisi mengenai stabilitas keuangan seperti Borio dan Drehman (2009: 2) yang mendefinisikan stabilitas keuangan adalah kebalikan dari definisi ketidakstabilan keuangan dengan menggambarkan guncangan normal terhadap system keuangan yang berdampak pada “*rapuhnya*” sistem keuangan tersebut. Sehingga definisi stabilitas keuangan merupakan gambaran kondisi sistem keuangan ketika terkena guncangan ekonomi makro secara normal tidak mengakibatkan rapuhnya sistem keuangan tersebut.

Menurut Schinasi (2004: 9) menjelaskan secara luas definisi stabilitas keuangan merupakan kemampuan dalam: a) memfasilitasi alokasi sumber daya ekonomi secara efisien dan efektif, b) menilai, menghargai, mengalokasikan, dan mengelola risiko keuangan, dan c) mempertahankan dan meningkatkan fungsi-fungsi utama tersebut bahkan ketika terkena guncangan eksternal atau membangun ketidakseimbangan melalui mekanisme perbaikan sistem. De Graeve, *et al* (2008) melakukan pendekatan mikro-makro dengan model yang terintegrasi dalam menganalisa kepekaan sektor perbankan terhadap guncangan ekonomi makro. Menurut Zeman, *et al* (2004:4) bank lebih rentan terhadap dampak negatif dari berbagai guncangan ekonomi makro. Misalnya, ketika GDP mengalami penurunan pertumbuhan dapat memperburuk situasi keuangan rumah tangga dan perusahaan sehingga akan meningkatkan kerugian kredit pada portofolio perbankan (Ichsan, 2011: 13).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data skunder runtut waktu (*time series*). Periode yang digunakan adalah periode bulanan dari bulan Januari 2010 hingga Maret 2017. Sumber data penelitian diambil dari publikasi statistik perbankan syariah yaitu laporan keuangan bulanan mulai dari periode Januari 2010 sampai dengan Maret 2017. Untuk data inflasi, suku bunga BI (*BIRate*), nilai tukar rupiah terhadap USD didapatkan dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia BI (SEKI-BI), dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Untuk data BSI_S diperoleh dari perhitungan peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah. Keseluruhan data tersebut dapat diakses melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah pembiayaan produktif (*mudharabah*) dan pembiayaan konsumtif (*murabahah*) perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, BI (*rate*), nilai tukar rupiah, dan stabilitas perbankan syariah.

Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis VECM. Pengelompokan data menggunakan *Microsoft excel 2010* dan diolah menggunakan *Eviews 9*. Penelitian ini menggunakan metode analisis VECM karena penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku jangka pendek pembiayaan produktif (*mudharabah*) dan pembiayaan konsumtif (*murabahah*) perbankan syariah di Indonesia serta perilaku jangka panjangnya akibat dari adanya krisis variabel ekonomi makro.

Analisis Vector Error Correction (VECM)

Model *Vector Error Correction* (VEC) merupakan model VAR yang terestriksi perilaku jangka panjang dari variabel endogen terhadap hubungan kointegrasi variabel lainnya yang memungkinkan adanya dinamika penyesuaian jangka pendek. Adapun persamaan VECM secara matematis adalah sebagai berikut (Achasani, *et al*, 2005) :

$$\Delta x_{t-1} = \mu_t + \mu_{1x}t + \Pi_x y_{t-1} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} \Delta y_{t-i} + e_t$$

Dimana:

Δy_t = $y_t - y_{t-1}$

y_t = vector yang berisi variabel yang dianalisis dalam penelitian

μ_{0x} = vector intersep

μ_{1x} = vector koefisien regresi

t = *time trend*

Π_x = $\alpha_x \beta'$ dimana β' memiliki persamaan kointegrasi jangka panjang

y_{t-1} = variabel *in-level*

Γ_{ix} = matriks koefisien regresi

$k-1$ = ordo VECM dari VAR

e_t = *error term*

Uji Stasioneritas Data

Tahap awal yang paling penting untuk dilakukan pada data *time series* adalah pengujian stasioneritas. Data yang stasioner akan menunjukkan hasil perhitungan yang signifikan, sedangkan data yang tidak stasioner apabila dipaksakan dalam perhitungan akan menunjukkan hasil perhitungan yang semu (*spurious*), artinya terjadi korelasi yang tidak substantif pada pembentukan variabel antara variabel terikat dan variabel bebas dan membentuk regresi tidak stasioner.

Suatu data dapat dilakukan stasioner apabila data memiliki pola yang konstan sepanjang waktu atau data tidak memiliki tren di dalamnya. Terdapat beberapa pengujian stasioneritas yang dapat digunakan yaitu Augmented Dickey-Fuller, Dickey-Fuller GLS (ERS), Phillips-Peron, Kwiatkowski-Phillips-Schmidt-Shin, Elliot-Rothenberg-Stock Point-Optimal dan Ng-Perron. Dalam penelitian ini digunakan pengujian dengan tipe Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Philips.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak. Konsep kointegrasi dikemukakan oleh Engle dan Granger (1987) sebagai kombinasi linear dari dua atau lebih variabel yang tidak stasioner akan menghasilkan variabel yang stasioner. Kombinasi linear ini dikenal dengan istilah persamaan kointegrasi dan dapat diinterpretasikan sebagai hubungan keseimbangan jangka panjang di antara variabel.

Jika *trance statistic* > *critical value*, maka variabel-variabel tersebut terkointegrasi. Terdapat lima tipe pengujian kointegrasi yaitu *no intercept no trend*, *intercept no trend* (*none*), *intercept no trend (linear)*, *intercept trend (linear)* dan *intercept trend (quadratic)*.

Uji Optimum Lag

Lag optimal dilakukan untuk membentuk model VAR yang stabil dengan penentuan panjang lag optimum. Penentuan jumlah *lag* (ordo) yang akan digunakan dalam

modl VAR dapat ditentukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion (AIC)*, *Schwarz Information Criterion (SC)* atau *Hannan Quinon Criterion (HQ)*.

Uji Stabilitas VAR

Pengujian stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai modulus <1 maka model VAR tersebut dianggap stabil. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa *Impulse Response Fuction (IRF)* dan *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* yang dihasilkan valid.

Impulse Response Fuction (IRF)

Impuls Response Fuction (IRF) adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan respon suatu variabel endogen terhadap suatu *shock* tertentu. hal ini dikarenakan *shock* variabel misalnya ke-*i* tidak hanya berpengaruh terhadap variabel ke-*i* itu saja tetapi ditransmisikan kepada semua variabel endogen lainnya melalui struktur dinamis atau struktur *lag* dalam VECM (Firdaus, 2011).

IRF digunakan untuk melihat respon suatu variabel endogen terhadap suatu guncangan tertentu. Guncangan tersebut tidak hanya dapat mempengaruhi satu variabel tetapi juga dapat mempengaruhi semua variabel endogen pada saat tersebut dan pada masa yang akan datang. Pada penelitian ini jumlah periode yang dipilih ialah lima puluh periode dan digunakan standar *Cholesky Decomposition* untuk mengidentifikasi respon ROA pada IRF dalam model VECM kemudian ditampilkan dalam grafik.

Forecasting Error Variance Decompotion (FEVD)

Variabel Decomposition bertujuan untuk memisahkan dampak dari masing-masing variabel inovasi tersebut secara individual terhadap respon yang diterima suatu variabel (Kurnia, 2005: 53). Enders, (2004: 280) *Variance Decomposition* menjelaskan proporsi rangkaian pergerakan akibat guncangan variabel itu sendiri dibandingkan dengan guncangan terhadap variabel lain.

HASIL PENELITIAN

Sebelum dilakuakan pengolahan data menggunakan metode VECM, telah dilakukan uji pra estimasi terlebih dahulu terhadap variabel-variabel dalam penelitian. Terdapat uji akar unit untuk mengetahui stasioneritas data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Jika nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit). Hasil uji akar unit ADF diketahui bahwa tidak ada variabel dalam penelitian yang stasioner pada tingkat *level*, sehingga dilakukan uji akar unit ADF pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian sudah stasioner pada taraf nyata lima persen. Hasil uji stasioneritas data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Stasioneritas

VARIABEL	NILAI ADF		NILAI KRITIS MACKINNON 5%	
	LEVEL	1ST DIFFERENCE	LEVEL	1ST DIFFERENCE
MUDH	-1.912439	-8.358746	-2.89323	-2.893589
MUR	-1.535983	-8.525867	-2.89323	-2.893589

INF	-2.625485	-7.276966	-2.893589	-2.893956
BIR	-0.302325	-6.451247	-2.893589	-2.893589
LER	-0.319628	-7.515289	-2.89323	-2.893589
BSIS	-2.583544	-13.44714	-2.893589	-2.893589

Setelah mengetahui seluruh variabel stasioner pada tingkat *first difference*, selanjutnya dilakukan uji lag optimal yang digunakan dalam model. Berdasarkan nilai AIC, lag optimal untuk model penelitian ini berada pada lag 1. Kemudian, dilakukan uji stabilitas VAR dan didapatkan hasil bahwa keseluruhan model stabil. Uji terakhir pra estimasi adalah uji kointegrasi, uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang antarvariabel dalam model. Pada hasil uji kointegrasi model penelitian ini, terlihat bahwa variabel-variabel dalam model penelitian ini saling terkointegrasi. Hasil empat uji pra estimasi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Pra Estimasi

	UJI AKAR UNIT	UJI LAG OPTIMAL	UJI STABILITAS VAR	UJI KOINTEGRASI
MUDHARABAH	Stasioner pada <i>first difference</i>	Lag 1	Stabil, semua nilai modulus <1	Terdapat 1 persamaan terkointegrasi
MURABAHAH	Stasioner pada <i>first difference</i>	Lag 1	Stabil, semua nilai modulus <1	Terdapat 2 persamaan terkointegrasi

Berdasarkan hasil uji pra estimasi di atas, yang menunjukkan bahwa keseluruhan data stasioner pada tingkat *first difference* dan terdapat kointegrasi dari tiap variabel dalam model, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap pembiayaan produktif dan konsumtif pada perbankan syariah di Indonesia digunakan model VECM.

Analisis Impuls Respon Fuction Mudharabah

Analisis Impuls Respon digunakan untuk mengetahui respon suatu variabel akibat saat terjadi guncangan pada variabel lainnya. Pada penelitian ini akan dilihat respon variabel dari pembiayaan produktif dan konsumtif perbankan syariah di Indonesia terhadap guncangan inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan stabilitas perbankan syariah.

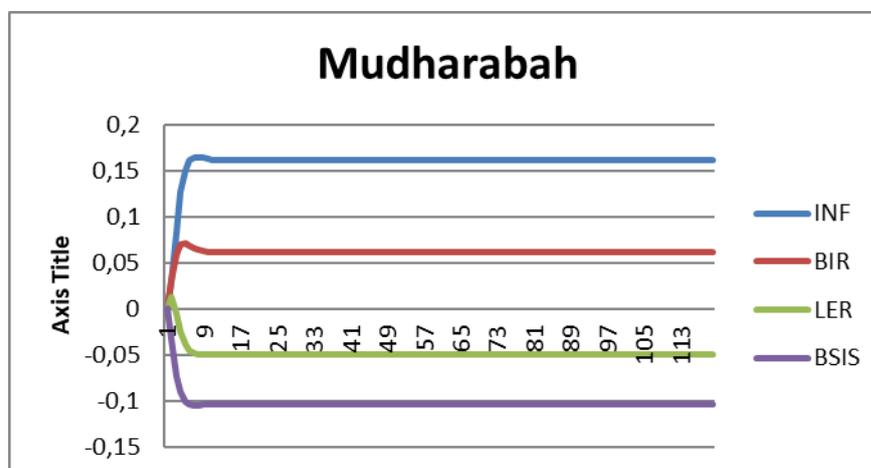
Hasil analisis IRF pembiayaan produktif (*mudharabah*) diperoleh hasil bahwa pada saat terjadi guncangan INF (tinggi), maka *mudharabah* merespon positif dari awal periode hingga akhir periode peramalandan stabil pada periode 11. Sehingga dalam jangka panjang ketika INF mengalami guncangan atau tingkat inflasi tinggi, maka pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah meningkat atau stabil. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya laju inflasi tidak mengurangi jumlah penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah kepada masyarakat. Mahalnya harga barang-barang pokok tidak mempengaruhi perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan. Selain itu kepercayaan perbankan syariah terhadap masyarakat masih cukup baik karena bank menganut sistem syariah (*syariah minded*). Hal ini juga membuktikan bahwa kemampuan fundamental perbankan syariah di Indonesia sudah cukup kuat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Darma dan Rita (2011) dan penelitian Veratama (2014) bahwa peningkatan laju inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat perguliran dana perbankan syariah.

Guncangan variabel suku bunga Bank Indonesia (BIR) di respon positif oleh pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah tetapi respon tersebut stabil mulai periode ke 10. Dengan kata lain ketika tingkat suku bunga mengalami guncangan (tinggi), maka pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah akan mengalami peningkatan atau stabil hingga akhir periode peramalan. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga Bank Indonesia, maka akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit pada bank konvensional yang akan berimbas pada jumlah pengajuan kredit bank konvensional. Ketika tingkat suku bunga bank tinggi maka jumlah pengajuan kredit kepada bank konvensional akan berkurang. Sehingga masyarakat akan lebih memilih mengajukan pembiayaan pada perbankan syariah yang tidak berdasarkan bunga melainkan berdasarkan prinsip bagi hasil.

Berdasarkan hasil IRF saat terjadi guncangan variabel LER direspon fluktuatif oleh pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah secara positif dan negatif, mulai periode ke tiga pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah merespon secara negatif sampai akhir periode peramalan, tetapi respon tersebut stabil pada periode ke 14. Dengan kata lain mulai periode ke 14, ketika nilai tukar diguncang (melemah), maka pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah akan meningkat atau stabil. Hal ini dikarenakan ketika nilai tukar terdepresiasi akan membuat produk domestik lebih berkompetisi dalam meningkatkan iklim ekspor, oleh karena itu banyak masyarakat yang mengajukan pembiayaan kepada perbankan syariah dalam meningkatkan produktifitas usahanya untuk dikonsumsi domestik maupun untuk ekspor keluar negeri. Dalam hal ini kemungkinan perbankan syariah akan meningkatkan pembiayaan *mudharabah* untuk usaha produktif. Sehingga ketika iklim ekspor meningkat perbankan syariah juga akan lebih gencar dalam melayani transaksi ekspor, sehingga akan meningkatkan *income* sebagai akumulasi kapitalisasi perbankan.

Begitu pula dengan variabel BSIS apabila terjadi guncangan (stabilitas perbankan syariah menurun), maka pembiayaan *mudharabah* akan merespon negatif dan mulai stabil pada periode ke enam peramalan, yang artinya ketika SBIS menurun maka penyaluran pembiayaan *mudharabah* pada perbankan syariah meningkat. Hal ini dikarenakan meskipun stabilitas perbankan syariah menurun, perbankan syariah tetap memberikan pembiayaan *mudharabah* untuk usaha produktif. Namun dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat perbankan syariah lebih selektif serta mempertimbangkan tingkat resiko pengembalian terutama pengajuan pembiayaan dalam jumlah besar. Hasil analisis IRF dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. *Impuls Respon Fuction Mudharabah*



Sumber: Olah data peneliti (2017)

Analisis Impuls Respon Murabahah

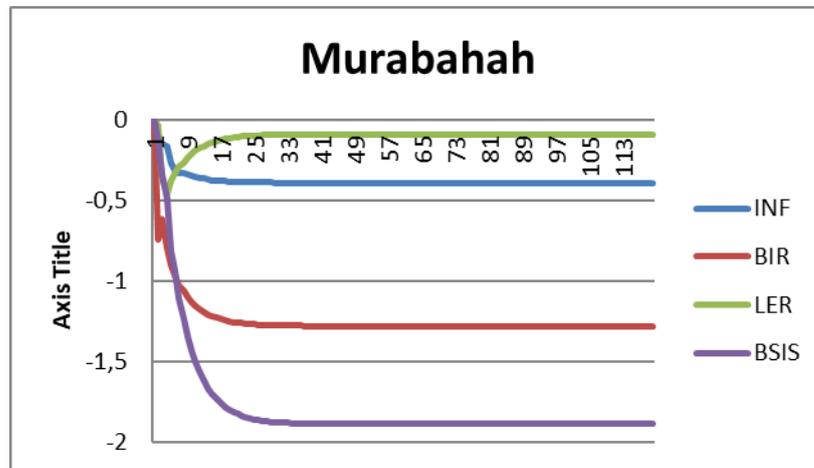
Hasil impuls respon *murabahah* akibat guncangan variabel INF, BIR, LER, dan BSIS pada jangka panjang. Pada saat terjadi guncangan INF (tinggi), pembiayaan *murabahah* merespon negatif dan stabil pada periode ke 18 peramalan. Dengan kata lain, ketika INF laju inflasi tinggi maka pembiayaan *murabahah* perbankan syariah akan menurun. Hasil analisis IRF sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dornbus dan Fischer (1997) mengenai dampak dari inflasi yaitu melemahnya semangat untuk menabung, nilai uang akan “menurun”, dan akan mengakibatkan masyarakat enggan menabung di bank sehingga akan mengakibatkan dana yang dihimpun bank sedikit. Ketika jumlah dana yang dihimpun sedikit bank akan sulit memenuhi permintaan pembiayaan khususnya pembiayaan *murabahah*.

Pada saat variabel BIR mengalami guncangan (tinggi), maka pembiayaan *murabahah* merespon negatif dan stabil pada periode ke 31 peramalan. Artinya ketika BIR tinggi maka pembiayaan *murabahah* perbankan syariah akan menurun. Hal ini dikarenakan kredit atau pembiayaan konsumtif berdampak terhadap volatilitas suku bunga karena dalam kredit konsumtif sendiri terdapat kredit atau pembiayaan untuk perumahan yang mempunyai jangka waktu yang lama, sehingga membuat sebagian dari kredit atau pembiayaan konsumtif sensitive terhadap volatilitas suku bunga.

Hasil analisis IRF pembiayaan *murabahah* menunjukkan bahwa saat terjadi guncangan variabel LER pembiayaan *murabahah* perbankan syariah akan merespon negatif dan stabil pada periode ke 35 peramalan. Artinya ketika nilai tukar rupiah terjadi guncangan (melemah), maka pembiayaan *murabahah* perbankan syariah akan akan meningkat atau stabil. Hal ini dikarenakan ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi akan membuat produk domestic lebih berkompetisi dalam meningkatkan iklim ekspor, oleh karena itu banyak masyarakat yang menjukan pembiayaan *murabahah*, dengan harapan pembiayaan *murabahah* misalnya mobil bak terbuka, atau alat-alat keperluan usaha dapat mendukung atau memperlancar masyarakat dalam menjalankan usahanya. Apabila iklim ekspor meningkat tentu memberikan keuntungan tersendiri bagi perbankan syariah selaku lembaga intermediasi. Dimana ketika iklim ekspor meningkat aktifitas perbankan syariah dalam melayani transaksi ekspor juga ikut meningkat, sehingga akan meningkatkan *income* sebagai akumulasi kapitalisasi perbankan.

Begitu pula dengan hasil IRF variabel BSIS, apabila terjadi guncangan BSIS (stabilitas banks yariah menurun), maka pembiayaan *murabahah* akan merespon negatif dan mulai stabil pada periode ke 35 peramalan. Dengan kata lain ketika BSIS menurun maka penyaluran pembiayaan *murabahah* perbankan syariah akan meningkat. Meskipun stabilitas perbankan syariah menurun perbankan syariah tetap memberikan pembiayaan *murabahah*, namun bank akan lebih selektif dan berhati-hati dalam menentukan masyarakat yang layak untuk memperoleh pembiayaan dengan mempertimbangkan prinsip pembiayaan yaitu 5C yang meliputi: *character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*. Prinsip pembiayaan sangat penting bagi perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan, karena berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengembalikan dana yang dipinjamnya.

Gambar 2 Impuls Respon Fuction Murabahah



Hasil Analisis Forecasting Error Variance Decomposition (FEVD)

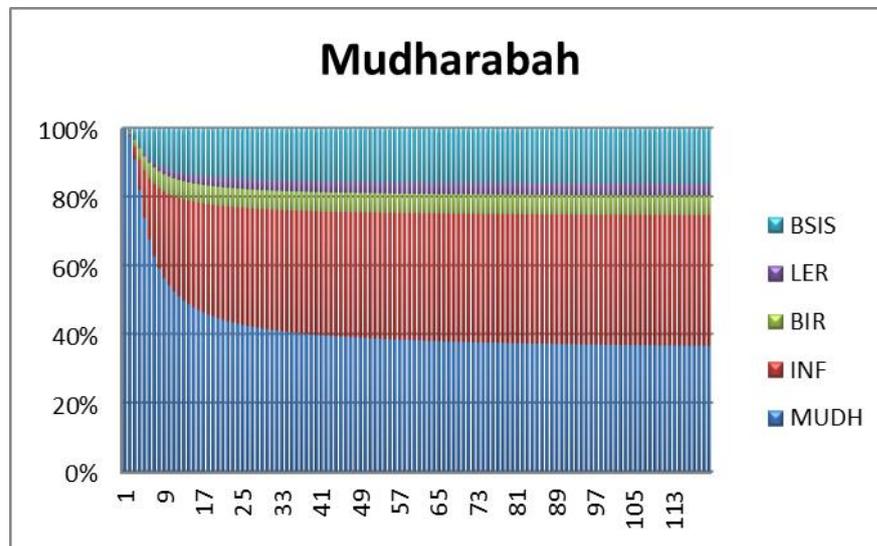
Setelah menganalisis perilaku guncangan melalui *impulse response*, maka tahap berikutnya adalah memprediksi kontribusi setiap variabel independen inflasi (INF), suku bunga Bank Indonesia (BIR), nilai tukar rupiah (LER), dan stabilitas perbankan syariah (BSI_S) terhadap guncangan atau perubahan variabel tertentu dengan melihat model melalui *forecast error variance decomposition* (FEVD).

Mudharabah

Berdasarkan hasil analisis dekomposisi varian, secara umum dapat disimpulkan bahwa pada periode pertama, fluktuasi pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah disebabkan oleh guncangan pembiayaan *mudharabah* itu sendiri yakni sebesar 100 persen. Kontribusi faktor guncangan variabel-variabel lain terhadap fluktuasi pembiayaan *mudharabah* mulai terlihat pada periode kedua hingga periode ke-120. Pada periode kedua kontribusi guncangan tingkat inflasi memiliki peranan sebesar 0,60 persen terhadap pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah, kemudian suku bunga Bank Indonesia memberikan kontribusi varian sebesar 0,63 persen, diikuti dengan nilai tukar rupiah sebesar 0,10 persen dan stabilitas perbankan syariah sebesar 0,78 persen terhadap fluktuasi pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia. Dalam periode selanjutnya masing-masing variabel memiliki nilai variatif yang mengalami kenaikan dan penurunan dalam memberikan pengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* pada perbankan syariah Indonesia.

Namun pada hasil analisis FEVD pembiayaan *mudharabah* menunjukkan bahwa inflasi dan stabilitas perbankan syariah merupakan variabel yang paling dominan dalam memberikan pengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu sebesar 38,8 persen dan 15,88 persen. Sedangkan variabel lainnya yaitu suku bunga dan nilai tukar memberikan kontribusi dengan nilai sebesar 5,6 persen dan 3,5 persen. Komposisi dan kontribusi faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

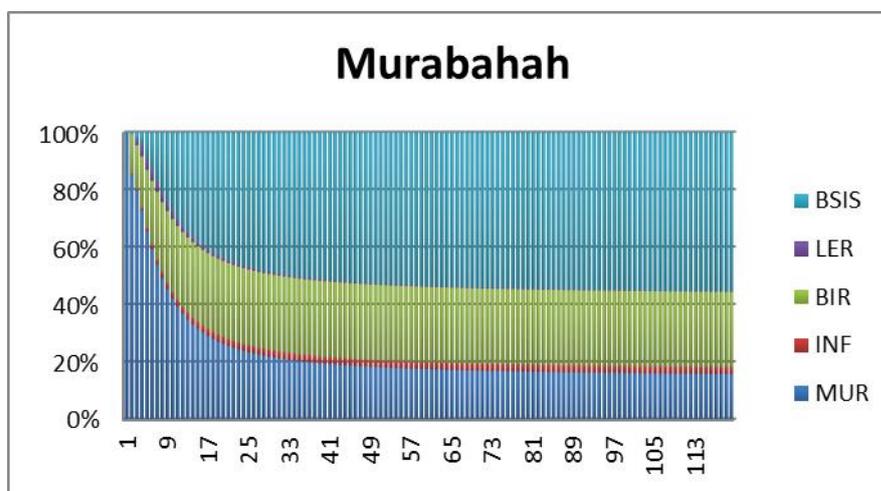
Gambar 3 *Forecasting Error Variance Decomposition Mudharabah*



Berdasarkan hasil analisis dekomposisi varian, secara umum dapat disimpulkan bahwa pada periode pertama, fluktuasi pembiayaan *murabahah* disebabkan oleh guncangan pembiayaan *murabahah* itu sendiri yakni sebesar 100 persen. Kontribusi faktor guncangan variabel-variabel lain terhadap fluktuasi pembiayaan *mudharabah* mulai terlihat pada periode kedua hingga periode ke-120. Pada periode kedua kontribusi guncangan tingkat inflasi memiliki peranan sebesar 0,25 persen terhadap pembiayaan *murabahah* perbankan syariah, kemudian suku bunga Bank Indonesia memberikan kontribusi varian sebesar 13,84 persen, diikuti dengan nilai tukar rupiah sebesar 0,04 persen dan stabilitas perbankan syariah sebesar 0,44 persen terhadap fluktuasi pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia. dalam periode selanjutnya masing-masing variabel memiliki nilai variatif yang mengalami kenaikan dan penurunan dalam memberikan pengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah Indonesia.

Namun pada hasil analisis FEVD pembiayaan *murabahah* menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia dan stabilitas perbankan syariah adalah variabel yang paling dominan dalam memberikan pengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia dibandingkan dengan variabel lainnya berturut-turut yaitu sebesar 26,18 persen dan 55,15 persen. Sedangkan variabel lainnya memberikan kontribusi dengan nilai tidak lebih dari 3,0 persen hingga dekomposisi dari pembiayaan *murabahah* mencapai kestabilan. Berikut ini komposisi dan kontribusi faktor-faktor tersebut pada tiap-tiap periode dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4 *Forecasting Error Variance Decomposition Murabahah*



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Impuls Response Function* (IRF) respon yang ditunjukkan oleh variabel pembiayaan *mudharabah* terhadap guncangan tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia adalah positif, dan guncangan variabel nilai tukar direspon positif dan negatif, sedangkan guncangan variabel stabilitas perbankan syariah direspon negatif oleh pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah. Dan hasil analisis *Impuls Respon Fuction* (IRF) respon yang ditunjukkan oleh variabel pembiayaan *murabahah* terhadap guncangan tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah, dan stabilitas perbankan syariah adalah negatif.

Hasil analisis FEVD pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah pada awal periode yang berkontribusi terhadap pembiayaan *mudharabah* adalah pembiayaan *mudharabah* perbankan syariah itu sendiri. Di samping itu, variabel inflasi dan stabilitas perbankan syariah memberikan kontribusi yang paling dominan di antara variabel lain yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan hasil analisis FEVD pembiayaan *murabahah* perbankan syariah pada awal periode yang berkontribusi juga hanya pembiayaan *murabahah* itu sendiri. Dan variabel yang memberikan kontribusi paling dominan adalah variabel suku bunga Bank Indonesia dan stabilitas perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zaki. 2017. Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Deposito Perbankan Syariah di Indonesia. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Achsani, Noer Azam, Oliver Holtemoller, dan Hizir Sofyan. 2005. *Econometric and Fuzzy Modelling of Indonesian Money Demand*. Dalam : Cizek, Pavel, Wolfgang Hardle, and Rafa; Weron Statistical Tolls for Finance and Insurance. Springer-Verlag Berlin Heidelberg, Germany
- Agung, Juda. Dkk. 2001. *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab, dan Implikasi Kebijakan*. Jakarta: Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia

- Allen, Wiliam A and Wood, Geoffrey. 2006. *Defining and Achieving Financial Stability*. Cass Bussiness School, City University, London, United Kingdom. Journal of Financial Stability
- Antonio, Muhammad Syafii. 2015. *Perbankan syariah Dari Teori ke Praktek*. Gema Insani. Jakarta
- Ardiansyah, Dimas. 2013. *Implementasi Pembiayaan Dengan Akad Mudharabah (Studi Pada 3 Perbankan syariah di Kota Malang)*. Universitas Brawijaya
- Ascarya dan Yumanita, Diana. 2009. *Formulasi Indeks Stabilitas Keuangan dan Pran Perbankan Syariah dalam Sistem Keuangan Ganda di Indonesia*. Center for Central Banking Education and Studies, Bank Indonesia
- Basri, M Chatib. 2001. *Why Trends of Protection Changed Over Time in Indonesia?*. Singapore: ISEAS Document Delivery Service. Visiting Researchers Series No. 2
- Borio, Claudio dan Derman, Mathias. 2009. *Towards on Operational Framework for Financila Stability: "fuzzy" Meansurement and Its Consequences*. Monetary and Economic Department. Bank for International Settlements: BIS Working Papers, No.284
- Darma, Emile Satia dan Rita. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Perguliran Dana Perbankan syariah*. Jurnal Akuntansi dan Investasi. Vol.12, No.1
- De Graeve, et al. 2008. *Monetary Policy and Financial (in)stability: An Integrated micro-macro approach*. Departement of Financial Stability
- Enders, Walter. 2004. *Applied Econometric Time Series*. Wiley Series in Probability and Statistic. John Wiley and Sons, Inc
- Faiz, Ihda. 2015. *Kredit Perbankan Syariah Dalam Pusaran Stabilitas Dan Pertumbuhan Ekonomi*
- Hermanita. 2013. *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Pembiayaan Dengan Skema Bagi Hasil Oleh Lembaga Keuangan Syariah*. Stain Jurai Siwo Metro
- Ichsan, Nur. 2011. *Analisis Stabilitas Perbankan Ganda di Indonesia Terhadap Guncangan Variabel Ekonomi Makro: Pendekatan Banking Stability Index (BSI) (Periode Tahun 2005-2011)*. Skripsi. Sekolah Tinggi Studi Ekonomi Islam Bogor
- Kara, Muslimin. 2013. *Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Ahkam: Vol.XIII, No.2, Juli 2013. UIN Alauddin Makasar
- Karim, Adiwaman A. 2008. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Krugman, Pul R dan Obstfeld, Muaurice. 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Press
- Kuncoro, Murajad dan Suhardjono. 2005. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Maesun, dkk. 2016. *Pengaruh Bagi Hasil dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Total Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Kasus Bank BNI Syariah Periode 2010-2015)*. Politeknik Negeri Jakarta
- Myirandasari, Bella. 2015. *Analisis Komparasi Stabilitas Perbankan Syariah dan Konvensional (Bank Umum Devisa Non Go Public di Indonesia)*. Universitas Brawijaya
- Nandadipa, Seandy, 2010. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate Terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2008)*. Universitas Diponegoro, Semarang

- Naufal G N, Tanesia *et al.* 2017. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Rasio Keuangan Bank, Inflasi dan Bi (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia . Vol 3, No.2*
- Rudiansyah, Afif. 2014. *Pengaruh Inflasi, BI Rate, PDB dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Perbankan syariah Di Indonesia.* Jurnal Ilmu Manajemen Vol 2 Nomor 2 April 2014. Universitas Negeri Surabaya
- Sakhu. 2015. *Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Perbankan syariah, Volume Pasar Uang Antar Perbankan syariah, dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia . Volume VI/Edisi 1/ Mei 2015*
- Schinasi, Garry J. 2004. *Defining Financial Stability.* WP/04/187. IMF Working Paper
- Veratama, Yuhan. 2014. *Pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, SWBI, dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Perguliran Dana Perbankan syariah (Studi Pada Bank Umum Devisa Syariah Periode 2011-2013).* Universitas Dian Nuswantoro
- Zeman, Juraj and Jurca, Pavol. 2008. *Macro Stress Testing of the Sloval Banking Sector.* Working Paper I.Natonal Bank of Slovakia. ISSN:1337-5830
- www.ojk.go.id
- www.bi.go.id